



# SASTRA PARIWISATA

**Editor**

Novi Anoegrajekti, Djoko Saryono, I Nyoman Darma Putra

**Pengantar:** Suwardi Endraswara

**Prolog:** Sutrisna Wibawa

**Epilog:** Setya Yuwana Sudikan

Ronggo Warsito adalah pujangga besar yang disegani. Dialah penyair yang tidak tertandingi di zamannya. Membaca karyanya dan mengunjungi makamnya adalah bentuk wisata sastra yang direkomendasikan untuk kaum milenial  
(Esti Ismawati)

Wisata sastra adalah salah satu jenis wisata budaya yang berkaitan dengan tempat, kejadian, dan peristiwa yang berasal dari narasi-narasi kesusastraan, baik sastra lisan maupun sastra tulisan. Wisata sastra juga dapat berkaitan dengan peninggalan para sastrawan baik berupa rumah, tempat lahir, kampung halaman, rute perjalanan, kuburan, ataupun museum yang berkaitan dengan sejarah kehadiran sastrawan. Gunung Padang dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli menjadi destinasi wisata sastra, yang kemudian dibangun pula makam Siti Nurbaya  
(Yoseph Yapi Taum)

Digital Repository Universitas Jember

# SASTRA PARIWISATA

Editor  
Novi Anoegrajekti  
Djoko Saryono  
I Nyoman Darma Putra



PENERBIT PT KANISIUS

# Digital Repository Universitas Jember

## Sastra Pariwisata

1020003019

© 2020 - PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

## **PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)**

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

dan

## **Himpunan Sarjana - Kesusastraan Indonesia (HISKI)**

### **Komisariat Jember**

### **Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

Jln. Kalimantan 37 Jember 68121

Website : fib.unej.ac.id

No telepon : 0331-337188

E-mail : hiskijember@gmail.com

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	22	21	20

Editor Penerbit : C. Erni Setyowati, Erdian

Desain isi : Oktavianus

Desain sampul : Nova Rabet

Lukisan : The Lagoon Bridge

(<https://www.rumarabet.com/>)

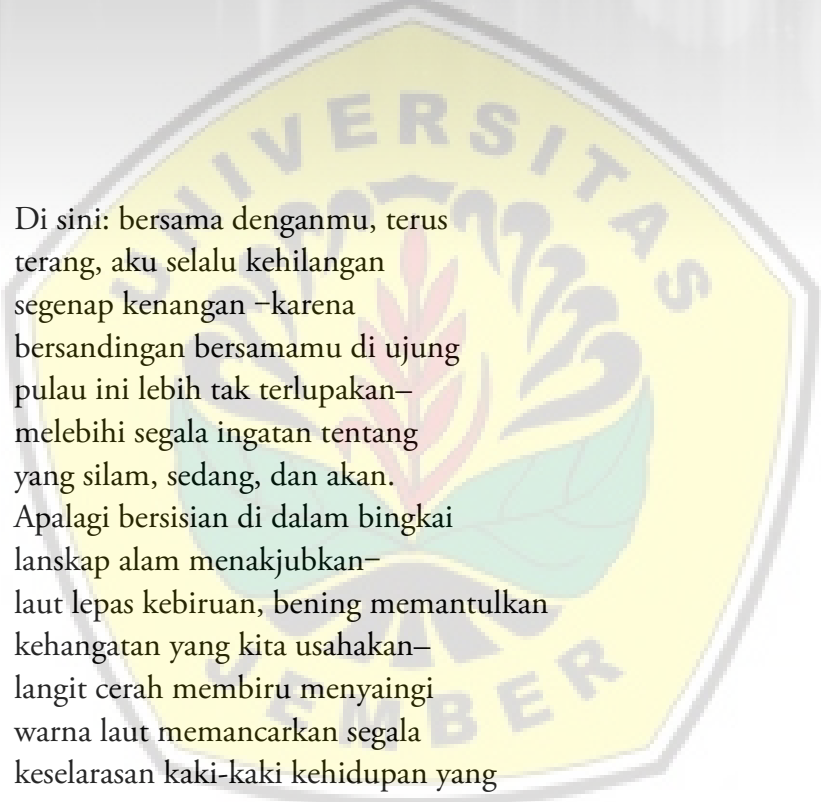
Pelukis : Rabet MS (1947-2017)

**ISBN 978-979-21-6409-1**

## **Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

## DI TITIK NOL INDONESIA



Di sini: bersama denganmu, terus terang, aku selalu kehilangan segenap kenangan –karena bersandingan bersamamu di ujung pulau ini lebih tak terlupakan– melebihi segala ingatan tentang yang silam, sedang, dan akan. Apalagi bersisian di dalam bingkai lanskap alam menakjubkan– laut lepas kebiruan, bening memantulkan kehangatan yang kita usahakan– langit cerah membiru menyaingi warna laut memancarkan segala keselarasan kaki-kaki kehidupan yang selalu kita perjuangkan.

“Dalam kebersamaan yang begini tiada dua– di Kilometer Nol Indonesia– aku tiba-tiba merasa muda, mungkin malah remaja meski anak-anak sudah mendaki dewasa,” gumammu disambut kesiur angin laut

yang tiba di pantai. “Kau akan selalu muda selamanya– di hatiku,” sahutku sambil memainkan bola mata di atas ombak-ombak kecil yang segera berderai. Lalu abjad-abjad berguguran – membiarkan segala pengalaman tak terbahasakan. Lalu bunyi-bunyi berlarian menuju jantung diam– membiarkan segenap perasaan tak terkatakan.

Di Kilometer Nol Indonesia, bangunan keindahan sastra kurasakan tumbang – karena lukisan alam semesta lebih tak kepalang. “Sayang, mari kita saling bersulang kemesraan– agar potret-potret tentang kita jadi puitika tak tertandingan,” pintaku –kepadamu.

“Sayang, di hadapmu aku selalu mabuk kepayang –meski baru sedikit meneguk kenikmatan!” timpalmu. Daun-daun pepohonan pantai tertegun– lupa menggugurkan diri.

Karang-karang yang menjulur di dasar pantai menjelma teras-teras asri: menunggu kita duduki.

“Kaliankah mempelai kehidupan?” kecipak-kecipak ombak mencumbu pantai merumuskan makna.

Aceh, 2019

Djoko Saryono

## DAFTAR ISI

DI TITIK NOL INDONESIA	iii
DAFTAR ISI	v
Kata Pengantar Editor	
MEMBANGUN NARASI YANG MENGINSPIRASI	x
Kata Pengantar Ketua Umum HISKI	
RAYUAN SASTRA DAN PARIWISATA KATA Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.	xxi
Prolog	
SASTRA PARIWISATA: PERJALANAN PENGEMBANGAN BUDAYA Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.	xxviii
<b>PARIWISATA DAN SASTRA LISAN</b>	
MENGEMAS DONGENG	
Sapardi Djoko Damono	1
METAMORFOSIS PUTRI MANDALIKA: DARI CERITA RAKYAT MENJADI <i>RESORT</i> WISATA	
I Made Suyasa	10

RARA JONGGRANG SANG PENAKLUK BANDUNG BANDAWASA: MITOS DALAM PARIWISATA CANDI PRAMBANAN Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani	28
PEMBERDAYAAN CERITA RAKYAT UNTUK PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA YANG BERBASIS KEKAYAAN BUDAYA INDONESIA Sastri Sunarti	46
LEGENDA <i>PULO KEMARO</i> : PENGALIHWAHANAANNYA BAGI KEMAJUAN OBJEK WISATA Latifah Ratnawati dan Nurhayati	73
TRADISI LISAN PESTA <i>TUPPING</i> DALAM MASYARAKAT LAMPUNG Surastina dan Effrina Yuricki	94
<b>PARIWISATA DAN SASTRA MODERN</b>	
EKSPRESI ROMANTIK DAN KRITIK: PARIWISATA BALI DI MATA EMPAT PENYAIR INDONESIA I Nyoman Darma Putra	113
YOGYAKARTA DALAM SASTRA: DOKUMENTASI PARIWISATA SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA Lina Meilinawati Rahayu	135
<i>ECOTOURISM</i> , SASTRA, FILM, REKREASI IMAJINATIF Anas Ahmadi	158
BERWISATA KE LEMBATA MELALUI <i>CINTAKU DI LEMBATA</i> KARYA SARI NARULITA DALAM PERSPEKTIF SASTRA PERJALANAN DAN KRITIK SASTRA FEMINIS Wiyatmi	172



SASTRA DIGITAL DAN PARIWISATA KEPULAUAN: BELAJAR PADA PORTAL LONTAR MADURA Ekna Satriyati	186
---	-----

### **WISATA RELIGI DAN SEJARAH SASTRA**

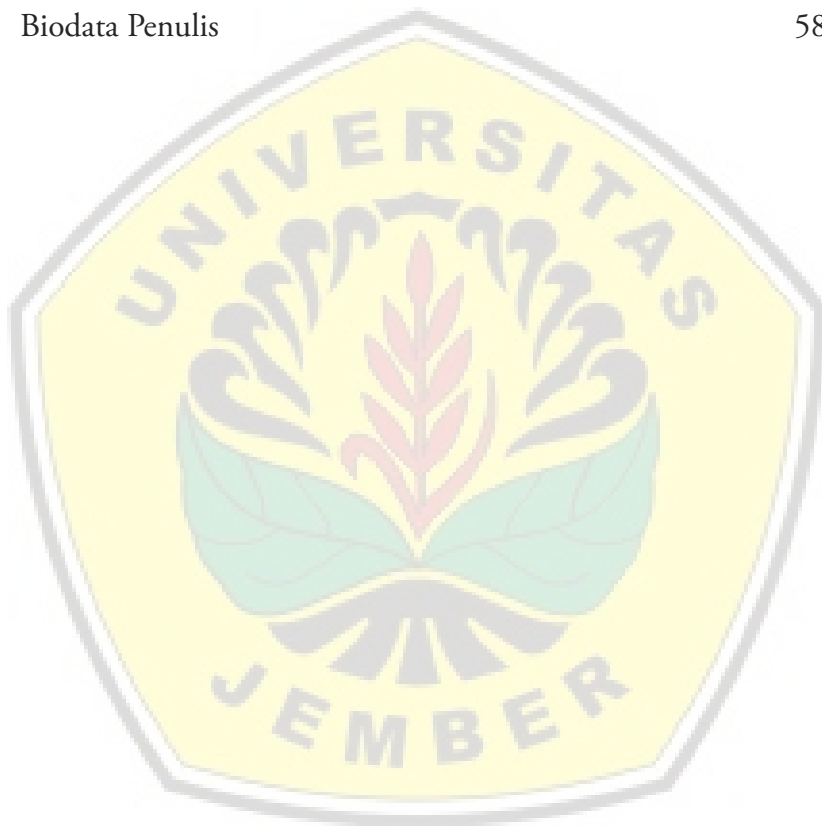
INOVASI PRODUK PARIWISATA RELIGI MELALUI CERITA PEWALIAN DI MAKAM SUNAN BEJAGUNG KABUPATEN TUBAN Suantoko	203
PUI SI PADA BATU NISAN ACEH SEBAGAI DAYA PIKAT WISATA SPIRITUAL Mohd. Harun	226
JEJAK-JEJAK PANGERAN DIPONEGARA DALAM PENGEMBANGAN WISATA Bani Sudardi	244
KI AGENG PANDANARAN DAN MAKAM SUNAN BAYAT: KAJIAN PARIWISATA SASTRA Kun Andyan Anindita	268
PUJANGGA TERAKHIR KERATON KASUNANAN SURAKARTA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA: KAJIAN PARIWISATA SASTRA Esti Ismawati	294
PULAU MANSINAM SURGA KECIL DI ATAS TANAH PAPUA: IKON DESTINASI WISATA RELIGI DAN PEMERTAHANAN NILAI-NILAI TRADISI LISAN <i>NUMFOR-DORERI</i> DI TANAH PAPUA Adolina Velomena Samosir Lefaan	317
SASTRA LISAN <i>DIKILI</i> MOMENTUM WISATA RELIGI Sance A. Lamusu	344

KISAH RAJA NISAN DALAM TRADISI LISAN DAN PENGUATAN INDUSTRI WISATA INDONESIA	Sukatman	387
---	----------	-----

### **SASTRA PARIWISATA DAN INDUSTRI KREATIF**

SASTRA PARIWISATA: DARI LEGENDA SAMPAI <i>BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL</i>	Novi Anoeграjekti dan Endah Imawati	419
IDENTITAS DESTINASI WISATA DALAM SYAIR LAGU: DARI KULINER SAMPAI ISTANA	Sudartomo Macaryus	439
DESTINASI WISATA SASTRA SEBAGAI BIDANG KAJIAN: BEBERAPA PRINSIP DAN PROSPEK	Yoseph Yapi Taum	461
SASTRA RITUAL: MENGEMBAN TRADISI WARISAN LELUHUR SEBAGAI WAHANA TAMASYA LITERASI	Heru S.P. Saputra	481
PEMANFAATAN KEKAYAAN KHAZANAH MAKANAN DAN MINUMAN KHAS JAWA DALAM <i>SERAT CENHINI</i> SEBAGAI SARANA <i>BRANDING</i> KAMPOENG BATIK LAWEGAN SURAKARTA	Prasetyo Adi Wisnu Wibowo	515
JIDOR SEBAGAI SENI ALTERNATIF PERINTIS KAMPUNG BUDAYA DI INDONESIA	Susi Darihastining	535
MENGUSUNG PERTUNJUKAN <i>SAHIBUL HIKAYAT</i> DALAM PERAYAAN LEBARAN BETAWI DI PERKAMPUNGAN SETU BABAKAN	Siti Gomo Attas	548

Epilog	
PARIWISATA SASTRA: FENOMENA UNIVERSAL DAN EKONOMI KREATIF	
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.	567
Indeks	574
Biodata Penulis	585



# SASTRA PARIWISATA: DARI LEGENDA SAMPAI BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL

**Novi Anoerajekti<sup>1</sup> dan Endah Imawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>FIB Universitas Jember; <sup>2</sup>IKIP Widya Darma Surabaya  
novianoerajekti.sastra@unej.ac.id; endahimawati@gmail.com

## **A. PENDAHULUAN**

Sastra pariwisata berpotensi dibahas pada tataran konsep dan metode. Di sisi lain, sastra pariwisata merupakan praktik dalam pengembangan industri pariwisata. Praktik sastra pariwisata telah berlangsung pada tahun 1820-an di Irlandia. Saat itu Irlandia telah menjadi tujuan wisata dan memiliki kesanggupan melayani wisatawan asing dengan baik. Perbaikan infrastruktur jalan ikut memudahkan perjalanan lintas negara. Pengalaman wisatawan abad ke-19 ke Irlandia telah didokumentasikan dengan baik, seperti yang dilakukan Glenn Hooper dalam antologinya *The Tourist's Gaze* (2001), dan William Williams dalam *Tourism*,

*Landscape and the Irish Character* (2008) (Corporaal, 2017). Praktik lainnya pada skala internasional juga berlangsung di Florida (Roberts, 2009:196). Sedangkan di Indonesia, dengan format yang berbeda, juga telah terdapat praktik sastra pariwisata seperti yang berlangsung di Banyuwangi.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memvisualisasikan tradisi lisan dalam bentuk festival. Tradisi lisan yang mengalami transformasi dan diangkat menjadi tema festival bertaraf internasional, *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) antara lain: seni tradisi, ritual, adat istiadat, dan legenda. Penentuan tema tersebut sekaligus sebagai upaya untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat internasional yang dikemas secara modern. Hal itu sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa festival merupakan kegiatan besar yang merepresentasikan kegembiraan. Festival lazim diselenggarakan untuk menyambut peristiwa besar yang bersejarah dan bermakna besar dalam kehidupan masyarakat. Crichlow & Armstrong (2010:414) menyebut festival yang direalisasi dalam bentuk karnaval sebagai sebuah ritual profan, sensasi sosial tunggal yang langka, dan menggambarkan sebuah utopia. Pandangan tersebut memiliki 3 (tiga) frasa kunci, yaitu: (1) ritual profan, (2) sensasi sosial tunggal, dan (3) (menggambarkan) sebuah utopia.

Pertama, ritual profan menunjukkan kebenaran seperti yang terjadi di Banyuwangi yang mengangkat tema-tema ritual masyarakat Using yang sakral menjadi fesyen besar seperti dalam *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC). Ritual Seblang Olehsari dan Bakungan serta Keboan-Keboan Alas Malang dan Keboan Aliyan merupakan ritual sakral pernah diangkat menjadi tema BEC yang merupakan hiburan profan. Ritual lainnya yang juga diangkat menjadi tema BEC adalah Barong Using.

Kedua, sensasi sosial tunggal terbukti melalui pelaksanaan festival yang cenderung tidak berulang. Setiap tema diselenggarakan dalam satu kali pertunjukan. Dengan demikian, setiap

penyelenggaraan menjadi unik dari segi performansinya. BEC Banyuwangi mengangkat tema Barong Using pada BEC ke-2 tahun 2012, Kebo-keboan pada BEC ke-3 tahun 2013, dan Seblang pada BEC ke-4 tahun 2014.

Ketiga, (menggambarkan) sebuah utopia dengan menyajikan masing-masing ritual dalam bentuk performansi yang terbaik. Performansi terbaik terwujud melalui persiapan yang panjang, pengorganisasian yang baik, promosi yang luas, pembiayaan yang besar, pembiayaan yang besar, dan respons masyarakat yang positif terhadap BEC. Oleh karena itu, ritual yang difesyenkan tersebut menjadi sajian fesyen berkelas dunia dan disaksikan oleh masyarakat internasional. Harapan pemerintah, hadirnya tamu dalam setiap kegiatan budaya, termasuk BEC menjadi ajang sosialisasi, promosi, dan pemasaran produk industri masyarakat lokal Banyuwangi. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan budaya yang berlangsung di Banyuwangi berdampak pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat pendukungnya.

Selanjutnya tulisan ini memfokuskan kajian pada sastra pariwisata yang merupakan metamorfosis dari legenda sampai festival.

## **B. FESTIVAL BANYUWANGI**

Peristiwa budaya yang disebut karnaval pernah menjadi pembahasan menarik di Universitas Iowa pada tahun 2005. Disiplin inti masing-masing cukup beragam, seperti: sosiologi, antropologi, sejarah, cerita rakyat, seni visual, teater, kinerja, bahasa asing, dan sastra. Karnaval-karnaval besar mereka, seperti yang ada di gugusan Karibia Trinidad dan Tobago, Kuba dan New Orleans, dan gugus Amerika Selatan Timur Brasil, Argentina dan Uruguay. Juga karnaval di Prancis, Notting Hill yang berasal dari Trinidadian di London, perayaan Katolik di Filipina, protes G-8 di Skotlandia, dan protes tambang batu bara di Virginia Barat (Crichlow & Armstrong, 2010:414). Protes dan dukungan tidak

mudah dipadukan oleh hegemoni, seperti dominasi negara, ulama, pasar, atau pemodal. Masing-masing pihak mendapat hegemoni utopis sesaat ketika berada di panggung. Asimilasi cenderung berlangsung dengan yang berlawanan sebagai arus utama. Dengan demikian, seolah-olah kekuatan sentrifugal pendukung perbedaan yang diimbangi kegembiraan orang-orang yang terbuka dan bebas menentukan pilihan. Di sinilah, keajaiban karnaval sebagai sebuah ritual profan menjadi sensasi sosial tunggal yang langka dan menggambarkan sebuah utopia.

Berbagai objek yang menjadi kajian menunjukkan ciri keramaian karena dilakukan oleh pelaku dalam jumlah besar. Keramaian tersebut menunjukkan sukacita, termasuk ketika menyampaikan protes sosial yang secara ekstrem dikatakan sebagai “subversi”. Protes G-8 di Skotlandia dan tambang batu bara di Virginia Barat menunjukkan perlawanan terhadap kebijakan negara yang memiliki otoritas, sedangkan festival Karibia menunjukkan perlawanan budaya terhadap kebijakan negara yang cenderung diskriminatif terhadap masyarakat kulit berwarna. Oleh karena itu, masyarakat melakukan perlawanan dengan menunjukkan keindahan dan keunggulan budaya masyarakat.

Kegiatan sastra menjadi fokus kajian Kathryn James (2004:367) yang menyampaikan bahwa anak-anak Australia menyukai novel-novel humor dan penulis komedi secara konsisten mendominasi pasar fiksi remaja di Australia. Akan tetapi, novel humor hanya mendapat sedikit perhatian kritis dan sebagian besar menaruh perhatian pada bacaan-bacaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan fokus pada proses budaya yang terlibat dalam konstruksi bahasa dan makna, pembaca diundang untuk bermain dengan ide tentang bahasa, peran sosial, perilaku, dan menciptakan karakter yang bertindak dengan cara yang bertentangan dengan yang lazim. Sastra humor dalam bentuk karnaval berpotensi mempersoalkan penerimaan berbagai

paradigma ideologis, nilai-nilai, praktik sosial, dan aturan. Dalam pandangan tersebut, novel dapat bersifat subversif yang dalam pandangan Bakhtin (1973:139; 1984:90), dengan merelatifkan yang stabil secara eksternal dan sudah terbentuk. Dalam kaitannya dengan humor sebagai jantung pencitraan karnaval, adalah tiga unsur humor, yaitu universalisme, kebebasan, dan hubungan aktor dengan kebenaran yang tidak normatif di masyarakat. Inilah unsur-unsur humor yang paling mencirikan pandangan subjektif Harry Potter tentang kebaikan dan kebenaran (Hall, 2011:70). Karnaval adalah sejenis prinsip heuristik yang memungkinkan penemuan baru dari yang belum terlihat (James, 2004:378). Novel humor berpotensi menginternalisasikan dan mengembangkan rasa humor pada anak sebagai pembaca.

Di Asia kisah Ramayana menjadi festival yang mewakili sastra Kamboja. Ramayana merupakan perpaduan sastra dengan teater dan telah menjadi sumber inspirasi banyak seniman. Di Indonesia, Ramayana menjadi sumber inspirasi relief candi, teater tradisional, koreografer, novelis, penyair, dan pemusik. Sementara itu, di Kamboja, seorang arsitek, Georges Groslier, membangun *Ecole des Arts Cambodgiens* dan Museum Nasional Phnom Penh pada tahun 1919 (Devi, 2002:84). Dalam seni sehari-hari, dia menulis bahwa ada bukti ketajaman dan keabadian sebagai suatu pendekatan estetika yang dapat dirasakan dalam sembilan dari sepuluh relief di Angkor dan monumen pada periode paling awal. Di India telah 10 (sepuluh) tahun digelar festival Jaipur bertajuk *The Jaipur Literature Festival* (JLF). Beragam tema diangkat dalam festival tersebut. Ståhlberg (2019:66) memfokuskan pada nasionalisme Hindu dan perampasan budaya. Tema tersebut dirancang sebagai dialog antara pihak yang mendukung dan yang menentang. Dialog tentang nilai-nilai tersebut sebagian besar berlanjut secara tidak resmi, seperti melalui media massa. Dengan demikian JLF yang berlangsung lima hari di Jaipur



berlanjut dalam lingkup sastra dunia pada umumnya dan India pada khususnya (2019:67).

Di Indonesia, khususnya Banyuwangi, festival ditempatkan sebagai pendukung pengembangan pariwisata. Penyelenggaraan festival tersebut diimbangi dengan ajakan Bupati Abdullah Azwar Anas yang disampaikan dalam banyak kesempatan untuk melakukan perubahan sikap dengan mengubah pantai yang kumuh menjadi cemerlang, mengembangkan infrastruktur dan akomodasi, mengembangkan layanan transportasi, dan menyatukan berbagai kegiatan dalam satu wadah *Calender Banyuwangi Festival*. Strategi pengembangan lainnya dilakukan dengan meningkatkan jumlah destinasi wisata alam dan budaya (Anoegrajekti, dkk, 2018; 2019; Hengky, 2017:22; Setyaningrum dkk., 2020:6).

### C. METODE

Tulisan ini menggunakan metode etnografi yang diawali dengan menghimpun data dari sumber pustaka yang diperoleh dari pembacaan terhadap berita, artikel, buku, dan laporan penelitian. Data pustaka dilengkapi dengan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, partisipasi, dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Observasi dan partisipasi dilakukan dengan menyaksikan langsung setiap kegiatan budaya yang berlangsung di Banyuwangi, mulai dari naskah cerita rakyat, lakon dalam teater tradisional (Janger), ritual, dan BEC yang berlangsung setiap tahun di Banyuwangi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih, yaitu pejabat di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, budayawan, pelaku seni, dan warga masyarakat sebagai penikmat seni tradisi dan modern.

Analisis etnografi juga merupakan pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mendapatkan simbol dan peristiwa budaya sesuai dengan taksonomi masyarakat pen-

dukungnya. Analisis juga mengaitkan hubungan antarsymbol dan antarperistiwa secara menyeluruh. Oleh karena itu, analisis dilakukan terus-menerus mulai dari tahap inventarisasi data. Analisis etnografis, mengasumsi seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, relasi-relasinya, dan mengetahui hubungan dengan keseluruhannya (Spradley, 1997:118; Anoeграjekti, 2016; Anoeграjekti, dkk., 2018). Validasi data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber (pustaka dan lisan). Validasi data pustaka dilakukan dengan membandingkan beragam tulisan yang sudah dipublikasi, yaitu buku, artikel, laporan penelitian, dan berita. Validasi data lisan dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan sampai diperoleh data yang menunjukkan beragam fenomena dan proporsional.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Legenda merupakan salah satu bidang kajian tradisi lisan dan salah satu bagian dari cerita rakyat. Sebagai salah satu dari jenis cerita rakyat, legenda mengalami kerawanan dari kepunahan karena semakin hilangnya tradisi mendongeng sebagai pengantar tidur. Oleh karena itu, munculnya rumah dongeng menjadi salah satu harapan bertahan dan terus berkembangnya cerita rakyat termasuk legenda di masyarakat.

Nama *Banyuwangi* pada mulanya merupakan alih nama dari sebutan untuk sebuah bandar kecil yang disebut *tirtaganda*, *tirtarum*, *toyarum*. Secara historis berkaitan dengan perang besar, Puputan Bayu. Perang antara Kerajaan Blambangan dengan VOC tersebut memakan banyak korban dari kedua belah pihak. VOC yang memenangkan perang kemudian mengangkat R. Wiroguna atau Mas Alit sebagai Bupati Banyuwangi. Saat itulah kemudian Banyuwangi menjadi pusat pemerintahan, yaitu mulai tanggal 18 Desember 1771. Tanggal tersebut hingga sekarang ditetapkan sebagai Hari Jadi Banyuwangi. Pada masa

pemerintahan Danuningrat, VOC belum menaruh perhatian pada Blambangan. Oleh karena itu, ketika diminta bantuan untuk melepaskan diri dari Bali belum merespons permintaan tersebut. Reaksi besar muncul setelah Inggris menjalin hubungan dengan Blambangan.

### 1. Legenda Banyuwangi

Nama *Banyuwangi* juga melegenda dalam dua versi cerita. Kedua cerita berkisah mengenai kesetiaan perempuan yang dituduh berbuat serong, yaitu Sri Tanjung dan Surati.

Pertama, Sri Tanjung adalah istri Patih Sidopekso. Melihat kecantikan Sri Tanjung, Prabu Sulah Kromo jatuh cinta dan ingin memperistrinya. Akal licik dilakukan dengan mengutus Patih Sidopekso menunaikan tugas keluar kerajaan dalam jangka waktu lama. Kesempatan itu digunakan oleh Prabu Sulah Kromo untuk merayu Sri Tanjung, akan tetapi keinginan Sang Prabu ditolak oleh Sri Tanjung demi mempertahankan kesetiannya kepada Patih Sidopekso. Saat Sidopekso pulang, Prabu Sulah Kromo menyebar fitnah yang disampaikan kepada Patih Sidopekso bahwa istrinya Sri Tanjung merayu Sang Prabu agar mau berbuat serong dengannya.

Fitnah Prabu Sulah Kromo membakar amarah Patih Sidopekso. Oleh karena itu, Patih Sidopekso bermaksud membunuh Sri Tanjung, istrinya. Sebelum dibunuh, Sri Tanjung menyampaikan kepada suaminya bahwa tuduhan itu adalah fitnah. Akan tetapi, Sidopekso tidak memercayai ucapan Sri Tanjung. Selanjutnya, Sri Tanjung menyatakan sumpah bahwa dirinya benar-benar suci dan tidak bersalah. Ia meminta agar setelah dibunuh jasadnya diminta untuk dilempar ke danau. Bila air danau mengeluarkan bau anyir itu tandanya ia telah berbuat salah. Akan tetapi, bila air danau mengeluarkan bau harum itu pertanda bahwa ia tidak berbuat serong seperti yang difitnahkan oleh Prabu Sulah Kromo.

Sidopekso yang sudah terbakar oleh amarah menghujamkan senjata ke tubuh Sri Tanjung dan melemparkannya ke danau. Secara perlahan danau mengeluarkan bau harum sebagai pertanda bahwa ia tidak bersalah. Maka menyesallah Patih Sidopekso. Bau harum itulah yang kemudian menjadi asal nama Banyuwangi. Kata *banyu* berarti 'air' dan *wangi* berarti 'harum'.

Kedua, Surati adalah putri raja Klungkung, Bali yang mengembara pada saat kerajaannya diserang oleh Kerajaan Blambangan. Ia bertemu dengan Pangeran Banterang di hutan pada saat pangeran berburu. Melihat kecantikan Surati, Pangeran Banterang bermaksud meminangnya sebagai istri. Niat Pangeran Banterang terkabul dan berita pernikahannya sampai ke Klungkung, Bali.

Rupaksa, kakak Surati yang mendengar berita pernikahan adiknya, akan menggunakan kesempatan tersebut untuk membalas dendam atas kematian ayahnya yang terbunuh pada saat perang melawan Blambangan. Dengan pakaian compang-camping Rupaksa menemui Surati dan menyampaikan maksudnya untuk melakukan balas dendam. Akan tetapi, Surati tidak mau melakukan itu. Pangeran Banterang begitu baik padanya demikian juga seluruh anggota kerajaan. Melihat sikap adiknya tersebut, Rupaksa akhirnya pergi dan menitipkan sebilah keris agar ditempatkan di bawah bantal, untuk melindungi diri bila ada ancaman datang. Pesan itu dipenuhi oleh Surati yang meletakkan keris itu di bawah bantal tempat tidurnya.

Rupaksa berjalan masuk hutan dan menemui Pangeran Banterang. Pada saat bertemu, Rupaksa menyampaikan bahwa Pangeran Banterang dalam keadaan terancam. Istrinya, Surati yang putri keturunan Raja Klungkung hendak melakukan balas dendam terhadap keluarga kerajaan Blambangan. Surati, istri Pangeran Banterang menyimpan sebilah keris di bawah bantalnya untuk melakukan balas dendam. Mendengar berita tersebut, Pangeran Banterang segera pulang dan menemui

istrinya. Ia menyeret istrinya dan membuka bantal yang di bawahnya tersimpan keris Kerajaan Klungkung. Surati berusaha menjelaskan asal keris yang diterima dari Rupaksa, kakaknya, akan tetapi suaminya tidak percaya. Diseretnya Surati sampak ke pinggir sungai.

Akhirnya Surati menyatakan bahwa ia akan meninggalkan Pangeran Banterang dengan cara menceburkan diri ke sungai. Surati meninggalkan pesan, bila pada saat terjun kemudian airnya keruh dan berbau anyir itu tandanya bahwa ia memang memiliki niat jahat. Sebaliknya, bila air sungai menjadi jernih dan berbau harum itu tandanya bahwa hatinya suci dan tidak memiliki niat jahat untuk melakukan balas dendam seperti yang dituduhkan kepadanya. Saat terjun ke sungai, selang beberapa waktu airnya tampak semakin jernih dan mengeluarkan bau harum. Oleh karena itu, Pangeran Banterang pun menyesal dan berteriak-teriak memanggil istrinya. Akhirnya sebagai bentuk penyesalan, ia pun ikut terjun ke sungai tersebut.

Air sungai menjadi jernih dan berbau harum. Bau harum itulah yang kemudian menjadi asal nama *Banyuwangi*. Kata *banyu* berarti 'air' dan *wangi* berarti 'harum'.

## 2. Dari Legenda sampai BEC

Dengan memanfaatkan *google search*, yang dilakukan pada 7 Maret 2020, nama Sri Tanjung dalam waktu 0,52 skon diperoleh data 20.3000.000 yang menggunakan nama tersebut. Secara lebih spesifik, penggunaan frasa Legenda Sri Tanjung diperoleh angka 408.000 dalam waktu 0,47 skon, sedangkan dengan menggunakan frasa *Sri Tanjung Sidopekso* diperoleh angka 14.000, dalam waktu 0,76 skon. Angka-angka tersebut sebagai salah satu bukti popularitas kisah *Sri Tanjung-Sidopekso* yang menjadi legenda asal-usul nama Banyuwangi. Kisah Sri Tanjung dalam buku yang ditulis oleh Aekanu Hariyono memadukan dunia fana atau *Arcapada* dan dunia dewata atau Kahyangan

Jongring Saloka. Penelusuran melalui survei lapangan Aekanu Hariyono menemukan jejak Sri Tanjung pada relief 6 (enam) candi, yaitu: Candi Jabung, Candi Surowono, Candi Panataran, Candi Bajangratu, Candi Tegowani, dan Candi Sodomolo. Jejak tersebut menjadi sumber informasi yang melengkapi dan memperkuat pemahaman mengenai sosok Sri Tanjung.

Jejak peninggalan Sumur Sri Tanjung di Kampung Temenggungan Banyuwangi masih dikunjungi peziarah yang mengajukan permohonan tertentu. Sebagian masyarakat memercayai bahwa Sumur Sri Tanjung sebagai tempat yang dapat menghadirkan harmoni dan ketenteraman. Perhelatan besar dikatakan wajib diawali ziarah ke Sumur Sri Tanjung agar terhindar dari hambatan dan gangguan.

Sebagai legenda Banyuwangi, kisah Sri Tanjung-Sidopekso mengalami metamorfosis dan menjadi sumber inspirasi kalangan seniman Banyuwangi. Cerita tersebut menjadi memori masyarakat Banyuwangi. Jejak peninggalan dan kreasi yang terinspirasi oleh kisah Sri Tanjung-Sidopekso muncul dalam berbagai ragam produk seni, yaitu: (1) produk cetak, (2) lakon teater tradisional, (3) syair lagu daerah Banyuwangi, dan (4) tema fesyen BEC.

Pertama, produk industri cetak dan *online* merupakan salah satu cara penyimpanan tradisi lisan. Kisah Sri Tanjung-Sidopekso sebagai cerita lisan mengakar pada memori publik masyarakat Banyuwangi. Dalam bentuk cetak telah memunculkan beragam versi. Versi cetak terakhir dipersiapkan oleh Aekanu Hariyono dengan kata pengantar Novi Anoegrajekti. Dalam buku tersebut kisah Sri Tanjung-Sidopekso dikemas dengan perpaduan antara kehidupan alam fana dan alam dewata. Di alam dewata, Sri Tanjung dipertemukan kembali dengan Patih Sidopekso. Selanjutnya Patih Sidopekso menunaikan tugas dari dewata untuk membunuh Prabu Sulah Kromo yang sudah melakukan tindakan keji dengan memfitnah Sri Tanjung.



Gambar 1. Buku Legenda *Sri Tanjung Sidopekso* karya Aekanu Hariyono

(Sumber: Aekanu Hariyono)

Kedua, lakon teater tradisional yang mengangkat kisah Sri Tanjung-Sidopekso adalah seni tradisi janger. Janger adalah seni teater tradisional yang dirancang secara khusus sebagai seni hiburan untuk masyarakat. Pada mulanya bernama Damarwulan karena dipentaskan setiap malam bulan purnama dan mengangkat lakon dengan latar belakang Kerajaan Majapahit khususnya mulai masa kecil Damarwulan. Nama *Janger* muncul karena salah satu pelatihnya berasal dari Bali dan penari Janger. Kelompok Janger yang masih hidup, mendapat tanggapan, dan mengikuti festival antara lain Setyo Kridho Budoyo, Dharma Kencana, Sri Budoyo Pangestu, Dipa Candra Budaya, Temenggung Budoyo, Madyo Utomo Banje, Patoman, Langgeng Eko Budoyo, dan Jinggo Wangi.

Seni tradisi Janger Banyuwangi bersifat unik karena merupakan perpaduan seni Banyuwangi, Jawa, dan Bali. Kostum, tari, dan alat musik memiliki kemiripan dengan Bali, gending Banyuwangi, dan dialog menggunakan bahasa Jawa krama. Bahasa Using digunakan pada adegan lawak dan lagu-lagu Using. Hal tersebut menunjukkan kontak budaya Bali, Banyuwangi, dan Jawa *Kulonan* yang intensif. Penggunaan dialog bahasa Jawa

sebagai bentuk kompromi kalangan seniman karena sebagian besar penonton adalah masyarakat Jawa yang tidak menguasai bahasa Using.

Kalangan seniman dan penonton menempatkan lakon Sri Tanjung-Sidopekso sebagai salah satu lakon yang digemari masyarakat. Kesetiaan Sri Tanjung dan pengorbanannya menimbulkan rasa haru yang menyebabkan penonton meneteskan air mata. Sri Tanjung ditempatkan sebagai lambang kesetiaan perempuan terhadap suami yang layak menjadi teladan para perempuan Using, Banyuwangi dan juga kaum perempuan secara universal.



Gambar 2. Seblang Bakungan yang menggunakan tembang *Nglemar-nglemir* (Dokumentasi Tim Periset)

Ketiga, syair lagu daerah Banyuwangi, paling tidak dua tembang memasukkan nama Sri Tanjung, yaitu tembang “Nglemar-Nglemir” yang digunakan untuk mengiringi ritual Seblang Bakungan dan tembang “Umbul-Umbul Belambangan” yang ditetapkan oleh Bupati Samsul Hadi sebagai pembangkit



semangat membangun Banyuwangi. Nama *Sri Tanjung* tampak pada dua syair tembang seperti pada kutipan berikut.

<i>Ngelemar ngelemir</i>	Lemah lembut sikap Sri Tanjung
<i>Yo ilingo kakang Patih Sidopekso</i>	Ingatlah pada Patih Sidopekso
<i>Kembang mawar kembang melati</i>	Bunga mawar bunga melati
<i>Sabarahe kuto Banyuwangi</i>	Mula cerita kota Banyuwangi

Lagu “Nglemar-Nglemir” mendeskripsikan kecantikan dan kelemah-lembutan perempuan. Kesempurnaan perempuan digambarkan seperti Putri Sri Tanjung, istri Patih Sidopekso. Akan tetapi, Putri Sri Tanjung mengalami nasib tragis karena difitnah oleh Prabu Sulah Kromo dengan mengatakan kepada Patih Sidopekso bahwa Sri Tanjung berniat mengajak serong Sulahkrama. Fitnah tersebut dilakukan karena niat Sulah Kromo untuk berbuat serong ditolak oleh Sri Tanjung.

Tembang daerah Banyuwangi lainnya yang menyebut nama Sri Tanjung adalah “Umbul-Umbul Belambangan<sup>1</sup>” seperti tampak pada kutipan berikut.

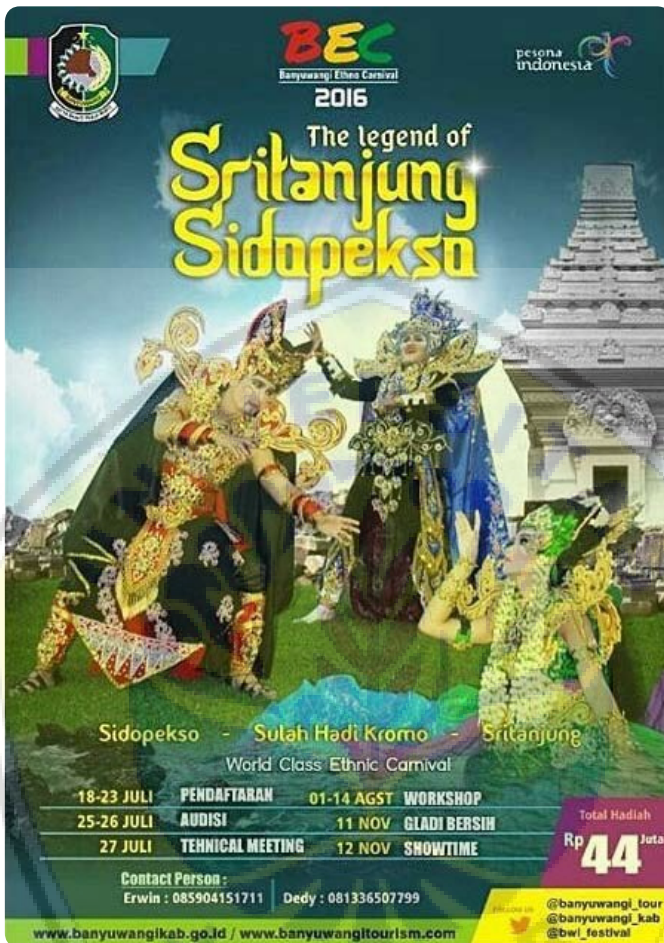
<i>Hang sapa-sapa baen arep nyacak ngerusak</i>	siapa saja yang akan merusak
<i>Sun belani sun dhepani sun labuhi</i>	saya bela, saya jaga, saya perjuangkan
<i>Ganda arume getih Sri</i>	bau harum darah Sri Tanjung

<sup>1</sup> Lagu ‘Umbul-umbul Belambangan’ ditetapkan sebagai lagu penyemangat membangun Banyuwangi melalui Surat Keputusan Bupati Nomor 148 tahun 2003 oleh Bupati Samsul Hadi.

<i>Tanjung yong magih semebrung</i>	yang masih semerbak
<i>Amuke satria Menakjingga magih murub ring dhadha</i>	mengamuknya satria Minakjingga masih menyala di dada
<i>Magih kandel kesaktenane</i>	masih tebal kesaktian
<i>Tawang Alun lan Agung Wilis</i>	Tawang Alun dan Agung Wilis

Bau harum darah Sri Tanjung mengingatkan pada kisah Sri Tanjung-Sidopekso. Kesucian, kesetiaan, dan pengorbanan Sri Tanjung menjadi teladan kesucian, kesetiaan, dan pengorbanan demi mempertahankan martabat pada masyarakat Banyuwangi.

Keempat, tema fesyen BEC ke-6 tahun 2016 mengangkat kisah Sri Tanjung-Sidopekso. Fesyen besar berkelas internasional tersebut merepresentasikan kebesaran kisah Sri Tanjung-Sidopekso yang menjadi legenda asal-usul nama Banyuwangi. BEC secara konsisten mengangkat tema-tema tradisional untuk diperkenalkan kepada masyarakat internasional dan dikemas secara modern.



Gambar 3. Poster BEC ke-6 tahun 2016 bertema Legenda Sri Tanjung-Sidopekso

(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi)

Proses metamorfosis di atas secara keseluruhan merupakan potensi destinasi wisata dan pendukung pariwisata. Produk industri cetak legenda Sri Tanjung mendukung pariwisata dengan memanfaatkannya sebagai salah satu cendera mata yang merupakan hasil kreasi penulis Banyuwangi. Sebagai salah satu versi cerita, buku multibahasa tersebut memberi kemudahan bagi wisatawan domestik dan manca negara untuk memahami

salah satu versi cerita Sri Tanjung-Sidopekso. Cendera mata lainnya dalam bentuk CD atau *flashdisk* yang berisi lagu yang memasukkan nama *Sri Tanjung* serta pertunjukan teater tradisional Janger yang dalam bentuk rekaman video.

Peninggalan Sumur Sri Tanjung di kampung Temenggungan berpotensi menjadi destinasi wisata religius. Sedangkan fesyen BEC yang digelar tahun 2016 telah terbukti menghadirkan tamu pengunjung ke Banyuwangi dalam jumlah besar. Hadirnya tamu wisatawan dalam jumlah besar tersebut menjadi ruang sosialisasi, promosi, dan pemasaran produk industri lokal Banyuwangi, mulai cendera mata, hiburan, kuliner, dan berbagai produk industri kreatif lainnya. Keseluruhan potensi tersebut tampak pada bagan berikut. Fesyen yang dikemas secara modern juga sebagai salah satu bentuk perlawanan budaya yang menunjukkan bahwa budaya lokal tidak berarti tertinggal, akan tetapi dapat menjadi unggulan lokal dengan mengemasnya secara modern.

Metamorfosis Legenda Sri Tanjung-Sidopekso untuk Mendukung Pariwisata

No	Wujud	Manfaat
1	Buku Cerita	Cendera mata dan dokumen
2	Sumur Sri Tanjung	Destinasi wisata religius
3	Lagu Daerah Banyuwangi	Cendera mata dan hiburan
4	Lakon Teater Tradisional <i>Janger</i>	Hiburan
5	Fesyen BEC	Hiburan dan Kreasi Seni Masyarakat

## E. SIMPULAN

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa kisah Sri Tanjung-Sidopekso yang merupakan legenda asal-usul Banyuwangi, telah mengalami metamorfosis dari legenda, menjadi produk industri cetak berupa buku cerita, syair lagu daerah Banyuwangi, lakon teater tradisional Janger, dan fesyen berkelas dunia BEC. Dalam kaitannya dengan sastra pariwisata, kreasi-kreasi yang muncul berpotensi dieksplorasi lanjut dalam bentuk festival menulis sastra berbasis legenda Sri Tanjung-Sidopekso atau kisah-kisah

yang lain, seperti barang Using, Kerajaan Macan Putih, Kebokeboan, Seblang, dan seni tradisi Gandrung.

Metamorfosis yang sudah ada berpotensi sebagai pendukung pariwisata, yaitu sebagai destinasi wisata (Sumur Sri Tanjung), cendera mata, hiburan, dan dokumen cerita Sri Tanjung-Sidopekso. Potensi pengembangan lainnya dapat dieksplorasi dengan melibatkan kreator-kreator yang lain, seperti: pelukis, sineas, pebatik, sutradara, dan desainer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi; Macaryus, Sudartomo; Al-Ma'ruf, Ali Imron; Attas, Siti Gomo; Setyari, Agustina Dewi; Umniyyah, Zahratul. 2019. "The Traditional Arts and Cultural Policy in Banyuwangi". *Seword Fressh*. 2019, April 27, Surakarta, Indonesia Copyright © 2019 EAI DOI 10.4108/eai.27-4-2019.2286887.
- Anoegrajekti, Novi; Sariono, Agus; Macaryus, Sudartomo; Kusumah, Maulana Surya. 2018. "Banyuwangi Ethno Carnival as visualization of tradition: The policy of culture and tradition revitalization through enhancement of innovation and locality-based creative industry". *Cogent Art & Humanities*. (2018), 5: 1502913 <https://doi.org/10.1080/23311983.2018.1502913>.
- Anoegrajekti, Novi. 2016. *Optimalisasi Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar, dan Agama*. Yogyakarta: Ombak.
- Bakhtin, Mikhail. 1973. *Problems of Dostoevsky's Poetics*. Versi Inggris terjemahan R. W. Rotsel. Ann Arbor: Ardis.
- Bakhtin, Mikhail. 1984. *Rabelais and his World*. Versi Inggris terjemahan Helene Iswolsky. Bloomington: Indiana University Press.
- Corporaal, Margu rite. 2017. "Traveling Cabins: The Popularity of Irish Local-Color Fiction in Early Nineteenth-Century Europe". Dalam Margu rite Corporaal dan Christina

- Morin (Eds). 2017. *Traveling Irishness in the Long Nineteenth Century*. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Crichlow, Michaeline A. dan Armstrong, Piers. 2010. "Carnival praxis, carnivalesque strategies and Atlantic interstices". *Social Identities: Journal for the Study of Race, Nation and Culture*. 16:4, 399-414, DOI: 10.1080/13504630.2010.497693.
- Devi, H.R.H. Princess Norodom Buppha. 2002. "The Ramayana Festival, the intangible heritage of Angkor". *Museum*. ISSN 1350-0775, No. 213-214 (Vol. 54, No. 1 & 2, 2002).
- Hall, Jordana. 2011. "Embracing the Abject Other: The Carnival Imagery of Harry Potter". *Children's Literature in Education*. 42:70–89 DOI 10.1007/s10583-010-9123-y.
- Hengky, S.H. 2017. "Reflecting Cultural Ecotourism in Banyuwangi, Indonesia". *International Journal of Culture and History*. Vol. 4, No. 2 (2017). doi:10.5296/ijch.v4i2.12009.
- James, Kathryn. 2004. "Subversion or Socialization? Humor and Carnival in Morris Gleitzman's Texts". *Children's Literature in Education*. Vol. 35, No. 4, December 2004. 0045-6713/04/1200-0367/0 2004 Springer Science+Business Media Inc.
- Roberts, Diane. 2009. "Harriet Beecher Stowe and Florida Tourism". Dalam Nicola J. Watson Ed. 2009. *Literary Tourism and Nineteenth-Century Culture*. New York: Palgrave Macmillan. DOI 10.1057/9780230234109.
- Setyaningrum, E.W.; Erwanto, Z; Prapti, K.P.; Jayanti, A.L.; Dewi, A.T.; Susanti, H.D. 2020. *2nd International Conference on Fisheries and Marine Science IOP Conference*. Series: Earth and Environmental Science. 441 (2020). doi:10.1088/1755-1315/441/1/012059.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ståhlberg, Per. 2019. “The Jaipur Literature Festival and Its Critics: World Literature as Social Practice”. *Anthropology and Humanism*. Vol. 44, Issue 1, pp 54–69. DOI: 10.1111/anh.12228.

